

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa film “Ca–Bau– Kan” dapat memberikan pemahaman tentang adanya kekuasaan yang dimiliki oleh etnis Tionghoa pada tahun 1930-an, digambarkan melalui *mise-en-scene* khususnya pada *setting*, properti, tata rias dan busana, juga pemain serta pergerakannya yang muncul dalam sebuah film. Kekuasaan yang dapat dilihat dalam sebuah *scene* dapat dibedah maknanya secara mendalam dengan menggunakan semiotika Roland Barthes yang memiliki dua tingkat pemaknaan, yakni denotasi dan konotasi yang kemudian memunculkan makna baru yaitu mitos. Lalu *scene* yang telah dibedah menggunakan semiotika, dikuatkan dengan teori kekuasaan Bourdieu yang memiliki 3 unsur penting dalam menentukan adanya kekuasaan, yakni habitus, modal (ekonomi, sosial, budaya, simbolik), dan arena.

Pencarian data pada film “Ca–Bau–Kan” menunjukkan terdapat 13 *scene* yang memiliki indikasi adanya kekuasaan pada etnis Tionghoa melalui *mise-en-scene* film, yaitu terdapat pada:

1. *Setting* (latar) yang dihadirkan dalam *scene* 75 dan 116. Sebagai contoh, pada *scene* 116 dimana terlihat tempat pemakaman Tionghoa yang megah. Mitos yang dihadirkan dalam persaingan kekuasaan, perilaku pamer kepada orang banyak ataupun lawannya untuk menunjukkan kekuatan yang dimiliki sehingga dapat mendapat kekuasaan yang lebih.
2. Properti yang dihadirkan dalam *scene* 6, 20, 30, 32, 46, 69, 75, 116, dan 146. Sebagai contoh, pada *scene* 6, masyarakat Tionghoa memiliki uang untuk diberikan kepada perempuan pribumi. Mitos yang dihadirkan ekonomi menjadi kunci relasi kuasa, dimana tingkat ekonomi yang tinggi /mapan akan memiliki kuasa atas orang-orang

dengan ekonomi rendah atau miskin, terlebih relasi kuasa laki-laki atas perempuan.

3. Kostum dan tata rias yang dihadirkan pada *scene* 20, 62, dan 75. Sebagai contoh, pada *scene* 75, terdapat kostum dengan gaya Eropa yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa. Mitos yang dihadirkan kesetaraan yang dimiliki diakibatkan oleh adanya tingkat sosial dan ekonomi yang tinggi sehingga menjadi kunci untuk dapat mengakses hal – hal yang berada di atas *level*-nya.
4. Pemain serta pergerakannya yang dihadirkan pada *scene* 6, 31, 78, dan 106. Sebagai contoh, pada *scene* 106, dimana terlihat salah satu karakter yang diseret lalu terjatuh dan berlutut dihadapan karakter tokoh lainnya. Mitos yang dihadirkan tidak memiliki kuasa dan pilihan lain pada seorang perempuan pribumi (*inferior*) sehingga secara terpaksa dibawa untuk menghadap salah satu orang etnis Tionghoa yang memiliki kuasa akan ekonomi dan sosial (*superior*) dan juga yang ia tidak sukai.

Dengan teori Bourdieu dengan tiga unsur penting yang berupa habitus, modal, dan *field* (arena) menekankan adanya kekuasaan yang dimiliki oleh masyarakat etnis Tionghoa. Sebagai contoh, unsur **habitus** yang muncul dapat ditunjukkan pada *scene* 20, yang dimana habitus yang muncul ialah kebiasaan untuk menyisihkan sebagian penghasilannya untuk berderma. Ada dua jenis kegiatan berderma dalam kehidupan masyarakat Tionghoa, yakni berderma untuk penguatan institusi, organisasi, perkumpulan ataupun kegiatan dan berderma untuk sosial.

Lalu terdapat modal, yakni modal ekonomi, modal sosial, modal simbolik, dan modal budaya. **Modal ekonomi**, sebagai contoh dapat ditunjukkan pada *scene* 20, dimana masyarakat etnis Tionghoa memiliki tingkat ekonomi yang tinggi sehingga dapat membagi-bagikan banyak uang kepada orang banyak. **Modal sosial**, sebagai contoh dapat ditunjukkan pada *scene* 75 adanya hubungan dan relasi yang kuat yang dimiliki Tan Peng Liang sebagai masyarakat Tionghoa dengan inspektur

kepolisian Belanda yang dimana memiliki kuasa atas hukum pada daerah setempat sehingga memperlihatkan kedudukan sosial seorang Tan Peng Liang yang tinggi. **Modal simbolik**, sebagai contoh dapat ditunjukkan pada *scene* 46 terlihat dari mobil yang dimiliki menandakan simbol dari kemampuan ekonomi Tan Peng Liang yang cukup besar. **Modal budaya**, sebagai contoh dapat ditunjukkan pada *scene* 75, terlihat dari pakaian Tan Peng Liang yang menggunakan tuksedo berwarna abu – abu dengan dasi berwarna merah menunjukkan adanya kesetaraan budaya antara orang Tionghoa dengan orang Belanda khususnya para elite Belanda. Sebagai contoh, juga terlihat pada *scene* 78, terlihat dari pakaian yang dikenakan oleh para anggota Kong Koan yakni *Tang Zhuang* yang lebih simpel/ *Tang Suit* dan *Changsan* khas Tionghoa. Modal budaya dari *scene* 78 juga dapat terlihat dari *setting* bangunan yang bercorak budaya Tionghoa dengan tulisan mandarin dan mayoritas berwarna merah yang identik dengan budaya Tionghoa.

Field (arena) dapat dilihat pada *setting* (latar) tempat ke-13 *scene*, dimana habitus dan modal – modal yang telah dimiliki oleh masyarakat etnis Tionghoa dapat dimanfaatkan pada semua *setting* (latar) tempat/arena tersebut sehingga memperkuat kekuasaan yang dimiliki oleh etnis Tionghoa pada tahun tersebut.

Melalui empat point di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk kekuasaan yang dihadirkan adalah berupa *setting* (latar) & properti, kostum dan tata rias, pemain serta pergerakannya. Semiotika Roland Barthes berperan sebagai alat untuk membaca kekuasaan yang muncul pada *mise-en-scene* film dengan menggunakan makna denotatif, konotatif, dan mitos kemudian dikuatkan dengan teori kekuasaan dari Bourdieu dengan tiga unsur yakni, habitus, modal, dan arena. Penggunaan teori semiotika Roland Barthes, teori kekuasaan Bourdieu dengan *mise-en-scene*, ketiganya memiliki keterkaitan satu sama lain.

B. Saran

Ketika mengkaji sebuah film, peneliti berharap agar tidak berfokus pada aspek naratif dan sinematik saja, melainkan juga memperhatikan nilai – nilai yang secara implisit terdapat pada film tersebut. Sebagai contoh, penggunaan teori semiotika Roland Barthes untuk membaca adanya tanda kekuasaan yang dimiliki oleh masyarakat Tionghoa yang digambarkan dengan *mise-en-scene* pada film “Ca-Bau-Kan” dan teori Bourdieu untuk memperkuat teori kekuasaan tersebut.

Kepada para pengkaji film, diharapkan untuk lebih banyak mengkaji film – film yang rilisnya sudah lama/lawas khususnya film Indonesia yang memiliki unsur sinematik yang khas dan unik serta konteks yang *relatable* untuk dibicarakan/didiskusikan hingga saat ini, agar film – film tersebut dapat dibaca, dijadikan referensi dan juga dijadikan materi pembelajaran di kelas perkuliahan. Diperlukan medium untuk lebih mudah mengakses film – film tersebut.

Terakhir, peneliti berharap kepada sineas atau *film maker* agar tidak hanya membuat film sebatas karya komersial saja, namun dapat membuat lebih banyak karya yang bermanfaat bagi penontonnya karena penyampaian pesan melalui medium film dapat lebih mudah dicerna oleh penonton, seperti film Ca-Bau-Kan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abrams, M.H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. Boston, Massachusetts: Heinle & Heinle.
- Anonim. 2011. *Buku Peringatan 110 tahun Sekolah THHK–Pahoa Jakarta*. Jakarta: Perkumpulan Pancaran Hidup
- Asi, Tritanti. 2007. *Modul Tata Rias Wajah Dasar*. Yogyakarta: PT. BB UNY
- Bourdieu, Pierre. 1977. *An Outline of Theory of Practice*. Terj dari Bahasa Perancis oleh Richard Nice, Cambridge: Cambridge University Press.
- Bourdieu, Pierre. 1990. *The Logic of Practice*. Cambridge: Polity Press.
- Bordwell, David. 2017. *Film Art An Introduction, Twelfth Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Denis McQuail. 1987. *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)*. Jakarta: Erlangga.
- Groneveldt, W.P. 2009. *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa (Gatot Triwira (ed))*. Jakarta : Komunitas Bambu.
- Harymawan. 1988. *Dramaturgi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Haryono, P. 2006. *Menggali Latar Belakang Stereotip dan Persoalan Etnis Cina di Jawa, dari Jaman Keemasan, Konflik Antar Etnis Hingga Kini*. Semarang: Mutiara Wacana.
- Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Liem, Thian Joe. 2004. *Riwayat Semarang*. Jakarta: Hasta Wahana.
- Nawiroh Vera. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Onghokham. 2008. *Anti Cina, Kapitalisme Cina dan Gerakan Cina: Sejarah Etnis Cina di Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Onghokham. 2009. *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Paul cobley & Litzza Jansz. 1999. *Introducing Semotics*. NewYork: Totem Books.

- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press.
- Soekanto, Sudjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Suryadinata, Leo. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa; Kasus Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Alfabet.
- Taylor, Jean Gelman. 2009. *Kehidupan Sosial di Batavia*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Timothy Corrigan and Patricia White. 2004. *Exploring a Material World: Mise-en-Scene, in The Film Experience*. Boston: Bedford/St. Martin's.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Ed.2*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Jurnal :**
- Esther Kuntjara, "Perempuan Tionghoa dalam Pembentukan Budaya Indonesia Tionghoa". Makalah dalam seminar Peran dan Kontribusi Etnis Tionghoa dalam Budaya Masyarakat Indonesia, Universitas Kristen Petra, 2008.
- Ahmad Kosasih, "Pers Tionghoa dan Dinamika Pergerakan Nasional di Indonesia 1900-1942, dalam Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah", Vol.1, No.1, 2013.
- Fitri Eriyanti, "Dinamika Posisi Identitas Etnis Tionghoa dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial", Demokrasi Vol. V No.1 Tahun 2006.
- Yudi Prasetyo, "Sejarah Komunitas Tionghoa Batavia 1900-1942", STKIP PGRI Sidoarjo.
- I Gede Wayan Wisnuwardana, "Peranan Kelas Menengah Pribumi Dalam Mengentaskan Kesulitan Ekonomi Tahun 1930-an", Vol.3, No.1, 2015.
- Iyus Jayusman, Miftahul Habib Fachrurozi, "Eksistensi Kaum Tionghoa dalam Duni Pers di Hindia Belanda Tahun 1869-1942, Universitas Siliwangi Vol.4, No.1, 2021.
- Wildan Sena Utama, *Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Tionghoa di Batavia 1900an-1930an*, Universitas Gadjah Mada, 2007.

Online :

Kompasiana.com. Pandangan Pierre Bourdieu : Ketika Kekuasaan Mendominasi Pendidikan. 29 Mei 2020.

Kompas.com. 6 Fakta Menarik Soal Makam Tionghoa yang Belum Anda Ketahui. 11 Februari 2018.

